



STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU AKADEMIK SISWA MELALUI KELOMPOK BELAJAR CEPAT UNTUK MEWUJUDKAN DAYA SAING MADRASAH DI MTSN 1 TRENGGALEK

Risma Putri Oktarina¹, Kaniati Amalia², Mohammad Syaidul Haq³,
Aditya Chandra Setiawan⁴, Jamaluddin Malik⁵

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

⁵MTs Negeri 1 Trenggalek, Indonesia

Email: risma.23200@mhs.unesa.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3437>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 29 August 2026

Keywords:

Academic quality

Accelerated learning group

Madrasah competitiveness

Principal's strategy

Strategic management



ABSTRACT

Objective: This study aims to comprehensively examine the principal's strategy in formulating, implementing, and evaluating the Accelerated Learning Group Program (KBC) as an effort to improve students' academic quality and realize the competitiveness of the madrasah at MTsN 1 Trenggalek. **Method:** This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observation, and documentation studies, while data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. Data validity was tested through source and technique triangulation. **Result:** The formulation of the KBC Program was carried out through needs analysis, comparative studies, the establishment of a management team, the development of an academic system, and collaboration with parents. Implementation centered on compressing learning time, strengthening independent learning through Self-Directed Learning Units (UKBM), and direct monitoring. At the evaluation stage, the focus was directed toward learning achievement and program outcomes. **Novelty:** This study provides concrete evidence linking the stages of the principal's strategic management systematically with a credit-semester-based acceleration program in madrasahs, while also revealing gaps between student grouping policies and field practices that affect students' psychosocial well-being.

ABSTRAK

Objektif: Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam strategi kepala sekolah dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi Program Kelompok Belajar Cepat (KBC) sebagai upaya meningkatkan mutu akademik siswa dan mewujudkan daya saing madrasah di MTsN 1 Trenggalek. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa perumusan Program KBC dilakukan melalui analisis kebutuhan, studi banding, pembentukan tim pengelola, penyusunan sistem akademik, dan kolaborasi dengan orang tua. Pelaksanaan program berpusat pada pemadatan waktu belajar, penguatan kemandirian belajar melalui Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), serta monitoring secara langsung. Pada tahap evaluasi, fokus diarahkan pada capaian pembelajaran dan outcome program. Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti nyata yang mengaitkan tahapan manajemen strategi kepala sekolah secara sistematis dengan program akselerasi berbasis sistem kredit semester di madrasah, sekaligus mengungkap kesenjangan antara kebijakan pengelompokan siswa dan praktik di lapangan yang berdampak pada kesejahteraan psikososial peserta didik.

Kata kunci: Daya saing madrasah, kelompok belajar cepat, manajemen strategi, mutu akademik, strategi kepala sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter, pengembangan pengetahuan, dan peningkatan kemampuan setiap individu. Pendidikan yang bermutu tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter positif serta mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat bagi siswa. Mutu pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan mutu sumber daya manusia sehingga berpengaruh terhadap kemajuan dan daya saing suatu bangsa (Setyawan, 2025). Pemerintah Indonesia telah berupaya mewujudkan tujuan tersebut melalui berbagai kebijakan, salah satunya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan baik pemerintah pusat maupun daerah untuk mendirikan setidaknya satu sekolah pada setiap jenjang pendidikan yang dapat berkembang menjadi institusi berstandar internasional, sebagaimana ditetapkan pada Pasal 50 ayat (3).

Upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan keempat Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), yang menekankan pentingnya penyediaan pendidikan bermutu, inklusif, dan merata bagi seluruh masyarakat. UNESCO menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan SDG 4 tidak cukup diukur dari semakin luasnya akses pendidikan, tetapi juga dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa (Febrianti et al., 2026). Pada pendidikan madrasah, pencapaian SDG 4 tercermin dari upaya peningkatan mutu siswa secara berkelanjutan, pemerataan akses terhadap program pembelajaran unggul, serta pengembangan kompetensi siswa agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan bermutu ternyata belum sepenuhnya diimbangi dengan kondisi nyata pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan penanganan secara berkelanjutan, baik terkait mutu pendidikan itu sendiri maupun mutu sumber daya manusia yang dihasilkan (Manullang, 2025). Tantangan tersebut juga tampak pada capaian mutu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2025 Provinsi Jawa Timur yang diterbitkan oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa capaian madrasah tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada beberapa indikator mutu, seperti kemampuan numerasi, kemampuan literasi, mutu pembelajaran, dan karakter siswa, masih berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mutu akademik siswa MTs di Jawa Timur masih memerlukan perhatian khusus melalui upaya peningkatan yang sistematis.

Mutu pendidikan dapat dimaknai sebagai sejauh mana penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai standar, baik dari segi proses, hasil, maupun dampak yang ditimbulkan (Muhtadin & Laksono, 2024). Menurut (Sallis, 2002) mutu dalam pendidikan merupakan konsep yang berkaitan dengan pemenuhan standar sekaligus kepuasan pelanggan pendidikan. Faktor yang memengaruhi pencapaian mutu pendidikan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal, seperti motivasi belajar, minat, bakat, dan tingkat kecerdasan siswa, serta faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sosial (Budiyanto & Haryanti, 2023). Kerangka teori ini menjadi dasar penting untuk memahami bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran aktif pengelola satuan pendidikan dalam mengintegrasikan kedua faktor tersebut secara sistematis.

Salah satu faktor eksternal yang menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki tanggung jawab mengarahkan, mengelola, dan mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan. Tanggung

jawab tersebut tidak terbatas pada aspek administratif, tetapi juga mencakup kepemimpinan dalam membina guru dan tenaga kependidikan agar mampu bekerja secara profesional (Mulyasa, 2011). Kepala sekolah juga berperan menciptakan budaya sekolah yang kondusif, memperkuat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung peningkatan mutu (Leithwood et al., 2019). Dengan kepemimpinan yang visioner dan strategis, kepala sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan faktor internal dan eksternal sehingga upaya peningkatan mutu pendidikan berlangsung secara berkelanjutan (Bush & Glover, 2014).

Strategi kepala sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu akademik siswa sekaligus memperkuat daya saing sekolah (Nafindra & Rifqi, 2022). Strategi ini dipahami sebagai serangkaian langkah yang dirancang secara terencana untuk memimpin, mengelola, dan mengarahkan penyelenggaraan pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif (Lestari et al., 2025). Untuk memahami bagaimana strategi tersebut dirancang dan dijalankan secara sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka manajemen strategi sebagai landasan teori utama. (David, 2013) menjelaskan bahwa manajemen strategi dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi dengan penetapan visi, misi, tujuan, serta analisis kondisi internal dan eksternal, kemudian pada pelaksanaan strategi dengan pengelolaan sumber daya dan program kerja, dan evaluasi strategi dengan penilaian efektivitas pelaksanaan program serta perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, ketiga tahapan tersebut menjadi landasan bagi kepala sekolah dalam menganalisis kondisi sekolah, merancang program peningkatan mutu, melaksanakan kebijakan secara terarah, serta melakukan evaluasi berkelanjutan, sehingga strategi yang dijalankan berkontribusi pada peningkatan prestasi siswa dan penguatan daya saing madrasah (Ulya, 2019; Umayah, 2015)

Persaingan antarlembaga pendidikan yang semakin ketat menuntut sekolah tidak hanya mampu menghasilkan siswa berprestasi secara akademis, tetapi juga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain, termasuk lembaga pendidikan umum. MTsN 1 Trenggalek, sebagai salah satu madrasah negeri di Kabupaten Trenggalek, menghadapi tantangan serupa dalam upaya meningkatkan mutu akademik siswanya guna mempertahankan kepercayaan masyarakat dan memperkuat daya saing kelembagaan. Beberapa indikator menunjukkan upaya peningkatan mutu akademik di madrasah ini, antara lain kenaikan nilai rata-rata ujian sekolah selama tiga tahun terakhir, dari 82,00 pada tahun 2023 menjadi 84,00 pada tahun 2024 dan 85,00 pada tahun 2025, tingginya partisipasi siswa dalam kompetisi akademik seperti olimpiade dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM), serta tingginya minat masyarakat yang tercermin dari jumlah pendaftar siswa baru yang konsisten tinggi yaitu 1.050 peserta pada 2023, 1.017 pada 2024, dan 1.015 pada 2025.

Salah satu program unggulan yang menjadi wujud komitmen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu akademik adalah program Kelompok Belajar Cepat (KBC), yaitu program berbasis sistem kredit semester yang memungkinkan siswa menyelesaikan enam semester dalam waktu dua tahun. Program yang mulai diselenggarakan sejak 2024 ini dirancang khusus bagi siswa berkemampuan akademik unggul, dengan beban belajar yang disusun secara padat dan terstruktur serta dikelola oleh tim khusus yang berkoordinasi dengan pihak madrasah dan wali murid. Namun demikian, meskipun program KBC telah berjalan dan menunjukkan indikasi keberhasilan, strategi kepala sekolah yang melatarbelakangi perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program ini belum teridentifikasi dan terdokumentasi secara mendalam, padahal posisi kepala sekolah sebagai pemimpin manajerial sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program unggulan tersebut.

Kajian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. (Husni & Wahyudiati, 2022) menemukan bahwa kejelasan rencana kepala sekolah dalam menyusun program, menyediakan fasilitas, mengatur guru, dan mengawasi proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. (Masduki, 2023) menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategis yang didukung kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap mutu pendidikan melalui perumusan program, pengelolaan sumber daya, dan supervisi akademik. Sementara itu, (Awalliyah et al., 2025) mengkaji mengenai strategi berbasis teori keunggulan bersaing Michael E. Porter—keunggulan biaya, diferensiasi, dan fokus yang diwujudkan melalui efisiensi anggaran, kerja sama eksternal, dan program khas keislaman, sedangkan (Affan et al., 2025; Sri et al., 2024) menegaskan bahwa strategi kepala sekolah yang berfokus pada penguatan pembelajaran, kompetensi guru, dan pembinaan siswa dapat mendorong peningkatan mutu akademik serta prestasi belajar.

Meskipun penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu akademik telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan tahapan manajemen strategi—perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi—dengan fokus pada mutu akademik siswa masih terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengulas strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu akademik siswa melalui program akselerasi seperti Kelompok Belajar Cepat (KBC), terlebih yang mengaitkannya dengan penguatan daya saing madrasah. Kesenjangan (research gap) ini menegaskan urgensi penelitian untuk mendokumentasikan secara sistematis bagaimana kepala sekolah merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi peningkatan mutu akademik melalui program unggulan berbasis akselerasi, sekaligus memberikan bukti empiris yang selama ini belum tersedia dalam mengaitkan strategi manajerial kepala sekolah dengan daya saing lembaga pendidikan madrasah di tengah persaingan antarlembaga yang semakin kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi kepala sekolah dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Kelompok Belajar Cepat (KBC) sebagai upaya meningkatkan mutu akademik siswa dan mewujudkan daya saing madrasah di MTsN 1 Trenggalek. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik strategis kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan madrasah, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pengelolaan program akselerasi di lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

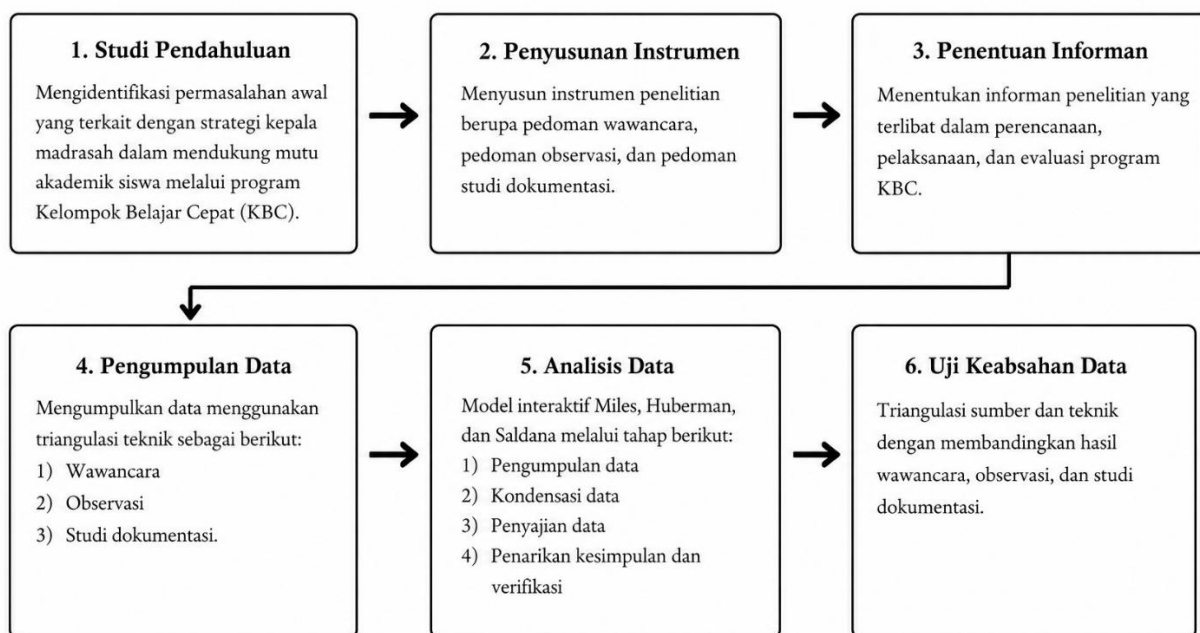
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi kepala sekolah dalam mendukung mutu akademik siswa melalui program Kelompok Belajar Cepat (KBC) sebagai upaya mewujudkan daya saing madrasah di MTsN 1 Trenggalek. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara menyeluruh terhadap suatu masalah yang diteliti melalui kondisi nyata di lapangan (Sahir, 2022). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Creswell, 2014). Pemilihan MTsN 1 Trenggalek didasarkan pada program KBC sebagai program unggulan serta keterlibatan aktif kepala sekolah dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Kemudian informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam program KBC.

Informan tersebut terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator program KBC, serta wali kelas/guru yang terlibat dalam perumusan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh data yang akurat dari pihak yang memahami pelaksanaan program secara menyeluruh (Sugiyono, 2019). Selain data primer dari informan, penelitian juga menggunakan data sekunder berupa profil sekolah, program sekolah, data hasil ujian, prestasi akademik siswa, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan kegiatan akademik di MTsN 1 Trenggalek.

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan diawal sebelum melakukan ke tahap penelitian, kemudian penyusunan instrumen dan penentuan informan. Selanjutnya pada teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai strategi kepala sekolah, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan pelaksanaan program secara langsung, dan studi dokumentasi sebagai pendukung dan pembanding data yang diperoleh (Putri & Murhayati, 2025). Dilanjutkan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014) melalui tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjaga keabsahan data penelitian ini, dilakukan dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2015).



Gambar 1. Alur dan Langkah-Langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah dalam Merumuskan Program Kelompok Belajar Cepat (KBC)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, strategi kepala sekolah dalam merumuskan program kelompok belajar cepat (KBC) yang dilakukan melalui beberapa tahapan. Perumusan program diawali dengan analisis kebutuhan berdasarkan kebijakan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) dari Kementerian Agama, identifikasi potensi akademik peserta didik, serta kajian terhadap kesiapan madrasah dalam

menyelenggarakan program percepatan. Selain mempertimbangkan faktor internal, kepala sekolah juga melakukan studi banding ke madrasah penyelenggara SKS sebagai upaya memperoleh praktik terbaik dalam penyusunan program. Selanjutnya, kepala sekolah membentuk tim pengelola yang bertugas menyusun kurikulum, mekanisme seleksi peserta didik, perangkat pembelajaran, serta melakukan koordinasi dengan guru dan orang tua. Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa perumusan Program KBC tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga dilakukan melalui proses kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Hasil analisis temuan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam merumuskan Program KBC disajikan pada Tabel 1. Temuan tersebut merupakan hasil penggabungan berbagai sumber data yang menunjukkan tahapan dan pertimbangan kepala sekolah dalam merumuskan Program KBC.

Tabel 1. Hasil Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Merumuskan Program KBC

Strategi Kepala Sekolah	Implementasi	Tujuan
Analisis kebutuhan program	Mengidentifikasi kebutuhan penyelenggaraan Program KBC berdasarkan kebijakan SKS Kementerian Agama, potensi akademik peserta didik, hasil PPDB, tes IQ, nilai rapor, dan hasil seleksi.	Menentukan dasar penyelenggaraan program sesuai kebutuhan madrasah dan karakteristik peserta didik.
Kunjungan dan analisis lingkungan	Melaksanakan studi banding ke madrasah yang telah menerapkan SKS untuk memperoleh referensi penyelenggaraan Program KBC.	Mengadopsi praktik baik serta meminimalkan kendala pada tahap implementasi program.
Pembentukan tim pengelola	Membentuk tim pengelola melalui Surat Keputusan kepala sekolah yang terdiri atas wakil kepala bidang kurikulum, koordinator program, dan guru pengajar.	Mewujudkan pembagian tugas, koordinasi, dan pengambilan keputusan secara terstruktur.
Penyusunan sistem akademik Program KBC	Menyusun kurikulum percepatan, mekanisme seleksi peserta didik, target KKM minimal 91, jadwal pembelajaran, serta perangkat pembelajaran berbasis UKBM.	Menjamin keterlaksanaan Program KBC sesuai karakteristik peserta didik berkemampuan tinggi.
Kolaborasi dengan stakeholder	Melibatkan orang tua melalui sosialisasi, dan komunikasi intensif sejak tahap perencanaan program.	Membangun dukungan moral, finansial, dan komunikasi dalam penyelenggaraan Program KBC.

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam merumuskan Program KBC diawali dengan analisis kebutuhan yang mempertimbangkan kebijakan penyelenggaraan SKS, karakteristik peserta didik, serta kesiapan madrasah. Langkah tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan tahapan formulasi strategi melalui identifikasi kondisi internal dan eksternal sebelum menetapkan kebijakan program. Menurut (David, 2013), perumusan strategi merupakan proses yang diawali dengan analisis lingkungan internal dan eksternal organisasi sebagai dasar dalam menentukan arah kebijakan. Dengan demikian, penyelenggaraan Program KBC tidak hanya didasarkan pada kebijakan atau ketentuan yang berlaku, tetapi juga berangkat dari hasil identifikasi terhadap kondisi nyata

madrasah serta kebutuhan akademik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa perumusan strategi dilakukan melalui proses yang sistematis dengan mempertimbangkan berbagai informasi yang relevan, sehingga menghasilkan perencanaan program yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Program Kelompok Belajar Cepat (KBC)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pelaksanaan Program KBC memiliki pemadatan waktu belajar tanpa mengubah substansi kurikulum nasional, yaitu materi yang semula ditempuh dalam tiga tahun dipadatkan menjadi dua tahun melalui semester efektif tiga bulan, kecuali semester pertama dan terakhir yang tetap berlangsung enam bulan. Strategi utama percepatan bertumpu pada penguatan kemandirian belajar peserta didik melalui modul UKBM, dengan tatap muka yang difokuskan pada materi yang dianggap sulit. Kepala sekolah juga menempatkan guru pilihan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus ketahanan mental untuk mengajar di kelas KBC, serta melakukan monitoring langsung ke kelas guna memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan program. Hasil analisis temuan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam melaksanakan Program KBC disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan program KBC

Strategi Kepala Sekolah	Implementasi	Tujuan
Pemadatan waktu pembelajaran	Menerapkan kurikulum yang sama dengan kelas reguler namun dipercepat, dengan pengelompokan homogen sejak pagi dan pola periode belajar 6-3-3-3-6.	Mewujudkan penyelesaian enam semester dalam dua tahun tanpa mengurangi substansi kurikulum.
Penguatan kemandirian belajar	Mendorong siswa menggunakan modul UKBM secara mandiri, dengan tatap muka guru difokuskan pada materi yang sulit dipahami.	Mempercepat penguasaan materi sesuai kemampuan akademik siswa yang unggul.
Penambahan jam belajar	Mengadakan jam tambahan hampir setiap hari Senin-Sabtu, masuk pada hari libur apabila target pembelajaran padat, serta belajar tambahan di rumah.	Menjamin ketercapaian target kurikulum yang telah dipadatkan.
Penempatan dan pembinaan guru pilihan	Menugaskan guru berdasarkan usulan kepala sekolah dan rekam prestasi, mendorong guru untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran (termasuk pemanfaatan IT), serta membina melalui workshop dan studi banding.	Menjamin mutu pengajaran serta daya tahan guru dalam mengelola beban mengajar KBC yang lebih berat.
Penjaminan mutu dan monitoring langsung	Kepala sekolah melakukan pemantauan kelas dan berdiskusi dengan guru ataupun siswanya langsung, waka kurikulum meminta laporan kendala dan menilai kinerja guru secara berkala.	Memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai tujuan dan standar program.
Penguatan motivasi dan interaksi sosial siswa	Memberikan pendampingan personal dan remedial suportif bagi siswa yang tertinggal, serta melibatkan siswa KBC dalam kegiatan ekstrakurikuler bersama siswa reguler.	Menjaga kesejahteraan psikososial siswa dan mengimbangi interaksi sosial

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam melaksanakan Program KBC berpusat pada pengelolaan sumber daya dan program kerja, yang mencakup

pengelolaan waktu, kurikulum, tenaga pengajar, serta dukungan psikososial siswa. Hal ini sejalan dengan (David, 2013) yang menegaskan bahwa pelaksanaan strategi merupakan tahap penerjemahan rumusan strategi ke dalam tindakan nyata melalui pengelolaan sumber daya dan program kerja organisasi. Strategi penguatan kemandirian belajar melalui UKBM serta penambahan jam belajar menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya mengandalkan kepatuhan administratif, tetapi juga merancang mekanisme pembelajaran yang adaptif terhadap tempo yang dipadatkan. Sejalan dengan (Leithwood et al., 2019), kepemimpinan kepala sekolah yang efektif ditunjukkan melalui perannya dalam membina guru dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan mutu, sebagaimana tercermin dari penempatan guru pilihan dan monitoring langsung yang dilakukan kepala sekolah di MTsN 1 Trenggalek. Temuan ini juga memperkuat pandangan (Sri et al., 2024) dan (Affan et al., 2025) bahwa strategi kepala sekolah yang berfokus pada penguatan pembelajaran, kompetensi guru, dan pembinaan siswa berkontribusi mendorong peningkatan mutu akademik. Namun demikian, ditemukan pula kesenjangan antara kebijakan dan praktik, yaitu pengelompokan siswa yang secara regulatif tidak boleh berdiri sendiri namun dilaksanakan secara homogen sejak pagi karena pertimbangan kemudahan administratif, sehingga menimbulkan kesulitan siswa pada masa adaptasi awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah perlu diimbangi dengan perhatian terhadap aspek kesejahteraan psikososial siswa dan pemenuhan sumber daya pendukung seperti sarana prasarana dan kapasitas guru, agar pelaksanaan program tidak hanya efektif mengejar target akademik saja tetapi juga dapat berkelanjutan secara sosial dan emosional.

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengevaluasi Program Kelompok Belajar Cepat (KBC)

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi Program KBC telah dilaksanakan secara berkala, namun pelaksanaannya belum merata pada setiap aspek program. Evaluasi lebih banyak dilakukan pada tingkat pembelajaran melalui penilaian UKBM dan ulangan harian oleh guru, serta rapat evaluasi hasil ujian yang diselenggarakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum setiap semester. Kegiatan evaluasi sering dilakukan karena satu semester dalam Program KBC berlangsung selama tiga bulan. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan monitoring secara langsung bagaimana proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, pada tingkat pengelolaan program, kegiatan monitoring rutin serta dokumentasi dan pelaporan tertulis secara resmi masih belum terlaksana secara optimal. Hasil analisis temuan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam mengevaluasi Program KBC disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Strategi Kepala Sekolah dalam Mengevaluasi Program KBC

Strategi Kepala Sekolah	Implementasi	Tujuan
Evaluasi pembelajaran berkala	Guru menilai penguasaan materi melalui nilai UKBM dan ulangan harian dan waka kurikulum mengadakan rapat hasil ujian setiap semester; kepala sekolah melakukan monitoring langsung ke kelas.	Memastikan penguasaan materi siswa sesuai standar KKM yang ditetapkan tinggi.
Evaluasi capaian program berbasis outcome	Menganalisis data keterterimaan lulusan di sekolah lanjutan favorit serta keikutsertaan dan prestasi pada kompetisi akademik (KSM, olimpiade).	Mengukur dampak program terhadap daya saing dan reputasi madrasah.
Remedial dan konsultasi personal	Memberikan tugas tambahan dan konsultasi bagi masing-masing siswa yang memiliki nilai kurang dan sebagian siswa direkomendasikan pindah ke kelas lain bila	Menjaga standar mutu akademik tanpa membuat siswa merasa minder.

Strategi Kepala Sekolah	Implementasi	Tujuan
Evaluasi kesiapan mental siswa	tidak sanggup. Guru melakukan refleksi bersama siswa terkait kesiapan mental menghadapi beban belajar yang padat.	Mengantisipasi tekanan psikis pada masa adaptasi awal program.
Peninjauan dan penyesuaian pola seleksi	Mengubah pola seleksi pada tahun kedua dan merencanakan kembali ke pola tahun pertama pada tahun keempat karena dinilai menghasilkan capaian lebih baik.	Meningkatkan ketepatan penjarangan calon peserta didik KBC.
Penguatan evaluasi kelembagaan	Mengidentifikasi bahwa dokumentasi dan pelaporan tertulis resmi program belum berjalan rutin, sehingga evaluasi program masih banyak berlangsung secara informal melalui rapat dan koordinasi.	Menjadi dasar perbaikan akuntabilitas administratif program ke depan.

Berdasarkan Tabel 3, strategi kepala sekolah dalam mengevaluasi Program KBC berfokus pada penilaian efektivitas pelaksanaan program sebagai dasar untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat (David, 2013) yang menyatakan bahwa evaluasi strategi merupakan tahap akhir dalam manajemen strategi yang bertujuan menilai efektivitas pelaksanaan strategi sekaligus menjadi dasar bagi penyempurnaan program. Evaluasi dilakukan dengan melihat capaian hasil program, salah satunya melalui tingginya keterterimaan lulusan di sekolah favorit serta meningkatnya reputasi madrasah. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa keunggulan akademik peserta didik Program KBC tidak selalu lebih tinggi dibandingkan kelas reguler. Sebagian peserta didik memperoleh nilai ujian yang lebih rendah karena waktu pembelajaran yang lebih singkat menyebabkan pemahaman materi belum optimal. Oleh karena itu, keberhasilan Program KBC tidak dapat diukur hanya dari capaian akademik, tetapi perlu dipahami secara lebih komprehensif. Menurut (Muhtadin & Laksono, 2024) menyatakan bahwa mutu pendidikan perlu dinilai berdasarkan kesesuaian proses, hasil, dan dampak yang dihasilkan, bukan hanya berfokus pada satu indikator capaian. Selain itu, perubahan pola seleksi peserta didik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan evaluasi secara reflektif dan adaptif untuk menyempurnakan pelaksanaan program. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa dokumentasi dan pelaporan tertulis mengenai pelaksanaan Program KBC belum dilakukan secara sistematis, meskipun evaluasi pada tingkat pembelajaran telah berlangsung secara intensif. Oleh karena itu, strategi evaluasi ke depan perlu diarahkan pada penguatan sistem dokumentasi dan pelaporan program, penambahan asesmen kesiapan mental peserta didik pada tahap seleksi, serta pemenuhan sumber daya belajar dan sarana prasarana pendukung. Dengan demikian, evaluasi Program KBC tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada keberlanjutan tata kelola program secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu akademik siswa melalui Program Kelompok Belajar Cepat (KBC) di MTsN 1 Trenggalek dijalankan melalui tiga tahapan manajemen strategi yang saling berkaitan. Pada tahap perumusan, kepala sekolah melakukan analisis kebutuhan, studi banding, pembentukan tim pengelola, penyusunan sistem akademik, dan kolaborasi dengan orang tua. Pada tahap

pelaksanaan, strategi berpusat pada pemadatan waktu belajar, penguatan kemandirian belajar melalui UKBM, penempatan guru pilihan, monitoring langsung, serta penguatan motivasi dan interaksi sosial siswa. Pada tahap evaluasi, kepala sekolah menilai capaian pembelajaran, keterterimaan lulusan, kesiapan mental siswa, dan pola seleksi peserta didik, meskipun dokumentasi serta pelaporan program secara tertulis belum berjalan optimal. Hasil penelitian ini mendukung konsep manajemen strategi yang dikemukakan oleh (David, 2013), khususnya pada tahapan perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi dalam pengelolaan program pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Kelompok Belajar Cepat (KBC) tidak hanya dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memahami kebutuhan akademik peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu madrasah dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasil yang diperoleh masih terbatas dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh madrasah yang memiliki karakteristik berbeda.

REFERENSI

- Affan, Rusmin, M., Mardhiah, & Baharuddin. (2025). Principal's Strategy In Improving Student Achievement. *Arrosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 05(01), 23–38.
- Awalliyah, A. N., Hadiati, E., Murtadho, A., & Tuala, R. P. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan Dasar Islam. *Dirasah*, 8(2), 654–666.
- Budiyanto, & Haryanti, T. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, 4(1), 31–38.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School Leadership & Management: Formerly School Organisation School leadership models: what do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.
- David, F. R. (2013). *Strategic Management* (14th ed.). Pearson Education. https://archive.org/details/isbn_2900132664232/page/n7/mode/2up
- Febrianti, A., Hasan, Y., Kholidiani, S., & Alamsyah, Y. A. (2026). Strategi manajemen mutu pendidikan untuk mewujudkan sustainable development goal 4 di MAN 2 Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 104–121. <https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v10i1.qp2cmz65>
- Husni, F., & Wahyudiati, D. (2022). Relevansi Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Daya Saing di Sekolah Dasar Pendahuluan Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki berbagai aspek yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya . Di dalamnya. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(1), 34–47.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2019). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership and Management*, 40(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lestari, A. Z., Nurochim, H., & Kusumaningrum, H. (2025). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(1), 79–88.
- Manullang, S. G. (2025). Penguatan Manajemen Satuan Pendidikan Dalam Mewujudkan Sekolah Bermutu Dan Berdaya Saing. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(02), 641–645.

- Masduki. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SDUM Patrol dan SDIT Al-Ishlah Sudimampir. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 9(2), 176–188.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3th ed.). Sage Publications.
- Muhtadin, M. A., & Laksono, T. A. (2024). Konsep Mutu Pendidikan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Tadbir : Journal of Islamic Education Management*, 1(2).
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah* (Cet.1). Bumi Aksara.
- Nafindra, I. B., & Rifqi, A. (2022). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 551–565.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13074–13086.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*.
- Setyawan, D. (2025). Membangun Generasi Emas : Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Pembelajaran, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan* 1, 1(1), 1–9.
- Sri, R., Pamuji, S., Rofi, A., Sri, R., & Pamuji, S. (2024). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri Wilayah Timur Kabupaten Cirebon. *Jurnal Inovasi dan Tren*, 2(1), 168–178.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatam Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, W. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(2), 1–7.
- Umayah, S. (2015). Upaya Guru dan Kepala sekolah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *jurnal kajian pendidikan islam*, 7(2), 259–288. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v7i2.259-288>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA